



Krisdayanti Samosir¹ | **FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH ATAS**
Sudarsana Arka² | **DOLAR AS**

Abstrak

Nilai tukar atau exchange rate merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting karena pergerakannya mempengaruhi perekonomian suatu negara. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar cenderung berfluktuasi karena adanya penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, adanya guncangan makro, dan perubahan sistem nilai tukar terhadap nilai tukar Rupiah secara simultan dan parsial. Data yang digunakan adalah data sekunder (time series) berupa data tahunan dari tahun 1990-2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro, dan sistem nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sementara investasi asing langsung dan impor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Terjadinya guncangan makro berpengaruh mengakibatkan rata-rata nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS lebih tinggi (terdepresiasi) dibandingkan ketika tidak terjadi guncangan makro. Perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi mengambang bebas juga berpengaruh menyebabkan rata-rata nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS lebih tinggi (terdepresiasi).

Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Investasi Asing Langsung, Ekspor, Impor, Guncangan Makro, Sistem Nilai Tukar, Analisis Regresi Linear Berganda

Abstract

Exchange rates are a very important economic indicator because their movements affect a country's economy. In a freely floating exchange rate system, exchange rates tend to be volatile due to the forces of demand and supply in the foreign exchange market. This study aims to analyze the influence of inflation, foreign direct investment, exports, imports, macroeconomic shocks, and changes in the exchange rate system on the Rupiah exchange rate both simultaneously and partially. The data used are secondary (time series) data in the form of annual data from 1990-2023. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that inflation, foreign direct investment, exports, imports, macroeconomic shocks, and the exchange rate system simultaneously have a significant effect on the Rupiah exchange rate against the US Dollar. Partially, inflation has a positive and significant effect on the Rupiah exchange rate, while foreign direct investment and imports have a positive but not significant effect. Conversely, exports have a negative and significant effect on the Rupiah exchange rate. The occurrence of macroeconomic shocks results in the average nominal Rupiah exchange rate against the US Dollar being higher (depreciated) compared to when there are no macroeconomic shocks. The change in the exchange rate system from a managed floating system to a freely floating system also has an effect, causing the average nominal Rupiah exchange rate against the US Dollar to be higher (depreciated).

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Foreign Direct Investment, Exports, Imports, Macro Shocks, Exchange Rate System, Multiple Linear Regression Analysis

^{1,2}Ekonomi, Universitas Udayana

email: krisdayantisamosir23@gmail.com, sudarsanaarka@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Nilai tukar adalah faktor penting untuk kestabilan ekonomi suatu negara karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan, transaksi berjalan, dan variabel makroekonomi lainnya (Yudiarti et al., 2018). Nilai tukar dapat digunakan sebagai indikator kondisi ekonomi suatu negara. Mata uang yang stabil menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara yang relatif baik atau stabil. Stabilitas nilai tukar dapat memberikan manfaat bagi seluruh pelaku ekonomi, baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi maupun memberikan pengaruh terhadap kebijakan makroekonomi lainnya. Dikarenakan hal tersebut, menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, ketidakstabilan mata uang bisa berbahaya bagi perekonomian dan bahkan dapat menyebabkan krisis (Kaligis et al., 2017).

Perkembangan sistem nilai tukar di Indonesia dalam dua hingga tiga dekade terakhir telah mengalami beberapa perubahan. Sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar yang berbeda. Pada tahun 1970, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar tetap hingga tahun 1978. Kemudian, sistem ini berubah menjadi sistem nilai tukar mengambang terkendali dari tahun 1978 sampai 1997. Setelah itu, terjadi perubahan lagi dengan mengadopsi sistem nilai tukar mengambang bebas yang berlaku hingga saat ini (Goeltom & Zulverdi, 2003).

Setiap negara berupaya mencapai stabilitas nilai tukar, termasuk Indonesia. Melalui otoritas moneter berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004 pasal 7, undang-undang ini menegaskan bahwa Bank Indonesia adalah bank sentral yang independen dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah atau pihak lain. Melalui undang-undang tersebut, Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai stabilitas nilai Rupiah. Kondisi nilai tukar yang stabil merujuk pada situasi di mana nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing tetap relatif konstan atau tidak mengalami fluktuasi signifikan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ekonomi, stabilitas nilai tukar Rupiah diukur dengan tingkat perubahan yang rendah atau minimnya gejolak tajam, dan tidak ada rentang acuan tertentu dalam menentukan apakah pergerakan nilai tukar berlebihan atau tidak.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah mengalami fluktuasi selama beberapa tahun. Namun, secara keseluruhan, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 727,81% dari tahun 1990 hingga 2023. Nilai tukar Rupiah terkuat terhadap Dolar AS terjadi pada tahun 1990, dengan kurs sebesar Rp1.842,81 per Dolar AS. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terlemah terhadap Dolar AS mencapai Rp15.255,05.

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama tiga puluh empat tahun terakhir menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 1991, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mencapai Rp 1.950,32 akibat gejolak ekonomi. Saat itu, Indonesia masih menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali. Namun, pada 14 Agustus 1997, Indonesia beralih ke sistem nilai tukar mengambang bebas, yang menyebabkan gejolak signifikan dalam nilai tukar Rupiah, terutama selama krisis moneter (krismon) pada tahun 1998, ketika nilai tukar mencapai Rp 10.013,62. Hal ini mengakibatkan depresiasi drastis pada Rupiah, seiring dengan penurunan cadangan devisa Indonesia. Pada tahun 2001, Rupiah kembali mengalami depresiasi signifikan, dengan nilai tukar menjadi Rp 10.260. Depresiasi ini disebabkan oleh dampak krisis ekonomi global pada awal tahun 2000-an, yang dimulai dengan krisis moneter dan diikuti oleh serangkaian krisis keuangan di berbagai negara. Kondisi ini menyebabkan mata uang beberapa negara berkembang, termasuk Rupiah, melemah karena kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian ekonomi global.

Pada tahun 2018, nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.481, mengalami depresiasi dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2019, Rupiah mengalami apresiasi menjadi Rp13.901. Pada tahun 2020, terjadi gelombang arus modal akibat kepanikan global karena pandemi virus corona, sehingga nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.105. Di tahun 2021, nilai tukar Rupiah kembali mengalami depresiasi menjadi Rp14.569, disebabkan oleh keterbatasan aliran masuk modal asing meskipun terdapat persepsi positif terhadap prospek ekonomi domestik dan pasokan valuta asing domestik yang terjaga. Sementara itu, di tahun 2022, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi sebesar 9,31 persen. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pasokan Dolar AS di dalam negeri yang

dipicu oleh arus modal keluar terkait kenaikan suku bunga oleh bank sentral AS. Akibatnya, nilai tukar Rupiah terdepresiasi menjadi Rp15.731 per Dolar AS.

Pergerakan nilai tukar Rupiah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Indonesia, sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka kecil dan mengadopsi sistem nilai tukar mengambang bebas, mengalami dampak dari transaksi perdagangan dan keuangan internasional yang besar. Aliran modal dari luar negeri (*capital inflow*) dan keluar negeri (*capital outflow*) memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, seperti yang disampaikan oleh Thomas Andrian & Tetik Puji Lestari (2013). Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi global, tetapi juga oleh faktor-faktor internal dalam negeri. Faktor-faktor seperti tingkat inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makroekonomi, dan kebijakan sistem nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar. Pentingnya memantau kondisi-kondisi ini adalah untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan meningkatkan daya saing ekonomi, sehingga pergerakan nilai tukar Rupiah dapat tetap stabil dan mendukung pembangunan ekonomi negara.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS adalah inflasi. Inflasi merujuk pada peningkatan harga barang dan jasa di dalam negeri yang berkelanjutan, yang dapat membuat barang dan jasa domestik sulit bersaing di pasar internasional. Negara dengan tingkat inflasi yang rendah cenderung memiliki nilai tukar mata uang yang lebih kuat dibandingkan dengan negara yang mengalami inflasi tinggi. Pergerakan tingkat inflasi mempengaruhi nilai tukar secara signifikan dalam perekonomian. Jika inflasi meningkat secara signifikan, harga barang produksi domestik juga akan naik, yang pada gilirannya mengurangi daya saing barang ekspor dan menurunkan permintaan terhadap mata uang domestik. Hal ini akhirnya dapat menyebabkan depresiasi atau pelemahan nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, kenaikan inflasi berpotensi melemahkan nilai tukar Rupiah, sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity* yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi domestik dapat melemahkan nilai tukar domestik (Utami & Islami, 2021).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)*. Dalam konteks perekonomian terbuka, diketahui bahwa peningkatan dalam permintaan investasi asing langsung dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap mata uang domestik akibat aliran masuk investasi asing, yang pada gilirannya mengakibatkan nilai tukar menguat. Sebaliknya, ketika aliran investasi asing keluar atau dikurangi, hal ini dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah karena menurunnya permintaan terhadap mata uang domestik. Dengan demikian, perkembangan ekonomi global mempengaruhi nilai tukar suatu negara melalui aliran modal investasi asing yang masuk atau keluar.

Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah adalah ekspor dan impor. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem perekonomian terbuka, seperti yang dijelaskan oleh Sukirno (2015:201). Perekonomian terbuka mengacu pada sistem makroekonomi di mana negara aktif dalam perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor dan impor. Peningkatan persentase ekspor akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, yang berpotensi menguatkan nilai tukar atau mengalami apresiasi. Di sisi lain, persentase impor yang tinggi menunjukkan besarnya kebutuhan akan mata uang asing, yang dapat menyebabkan depresiasi mata uang domestik dan berpotensi menurunkan produktivitas dalam negeri. Oleh karena itu, ekspor dan impor memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kondisi perekonomian nasional, terutama kondisi nilai tukar Rupiah.

Setiap negara, termasuk Indonesia, memiliki keinginan untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uangnya, namun hal ini sering sulit tercapai mengingat kompleksitas ekonomi global dan aktivitas dalam sistem perekonomian yang membuat nilai tukar menjadi sensitif dan fluktuatif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak faktor ekonomi dan non-ekonomi yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada dua periode sistem nilai tukar yang berbeda yang pernah diterapkan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan menginvestigasi dampak inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro,

serta perbedaan sistem nilai tukar mengambang terkendali dan mengambang bebas terhadap nilai tukar Rupiah. Pentingnya penelitian ini terlihat dari kondisi nilai tukar Rupiah yang tidak stabil dari tahun ke tahun, yang akhirnya dapat mengganggu stabilitas ekonomi dalam negeri. Berdasarkan konteks tersebut, penulis memilih judul "Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat".

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis dengan alat uji statistik (Sugiyono, 2017). Metode penelitian ini mengadopsi paradigma asosiatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:37). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro, dan sistem nilai tukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian dan Pembahasan
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	D1	D2
Mean	9002.238	8.694706	21033.62	115926.2	102015.8	0.441176	0.764706
Median	9348.910	6.530000	15833.50	107449.8	68884.75	0.000000	1.000000
Maximum	15255.05	77.63000	50267.00	291904.3	237447.1	1.000000	1.000000
Minimum	1842.810	1.680000	5977.000	25675.30	24003.30	0.000000	0.000000
Std. Dev.	4378.867	12.70025	11720.93	72767.88	68654.12	0.503995	0.430562
Skewness	-0.443430	4.889572	0.667573	0.566364	0.413519	0.236940	-1.248075
Kurtosis	2.075577	27.12487	2.555781	2.345083	1.666451	1.056140	2.557692
Jarque-Bera Probability	2.324862 0.312725	959.9916 0.000000	2.804924 0.245991	2.425317 0.297406	3.488323 0.174791	5.671132 0.058685	9.104074 0.010546
Sum	306076.1	295.6200	715143.0	3941490.	3468536.	15.00000	26.00000
Sum Sq. Dev.	6.33E+08	5322.780	4.53E+09	1.75E+11	1.56E+11	8.382353	6.117647
Observations	34	34	34	34	34	34	34

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 dapat dijelaskan beberapa hal berikut,

1. Nilai tukar (Y) merupakan variabel dependen, nilai tukar diukur berdasarkan nilai tukar Rupiah atas Dolar AS pada tahun 1990-2023 Rupiah/USD. Nilai tukar memiliki nilai rata-rata sebesar 9.002,238, Rupiah/USD, nilai minimum pada tahun 1990 sebesar 1.842,810 Rupiah/USD dan nilai maksimum pada tahun 2023 sebesar 15.255,05 Rupiah/USD. Standar deviasi nilai tukar sebesar 4.378,867 Rupiah/USD. Ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai tukar terhadap rata-ratanya sebesar 4.378,867 Rupiah/USD.
2. Inflasi (X₁) merupakan variabel independen, inflasi diukur dengan satuan persen (%) pada tahun 1990-2023. Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 8,694%, nilai minimum pada tahun 2020 sebesar 1,680% dan nilai maksimum pada tahun 1998 sebesar 77,630%. Standar deviasi inflasi sebesar 12,7%. Ini menunjukkan bahwa perbedaan inflasi terhadap rata-ratanya sebesar 12,7%.
3. Investasi asing langsung (X₂) merupakan variabel independen, investasi asing langsung diukur dengan satuan juta USD pada tahun 1990-2023. Investasi asing langsung memiliki nilai rata-rata sebesar 21.033,62 juta USD, nilai minimum pada tahun 2006 sebesar 5.977 juta USD dan nilai maksimum pada tahun 2023 sebesar 50.267 juta USD. Standar deviasi investasi asing langsung sebesar 11.720,93 juta USD. Ini menunjukkan bahwa perbedaan investasi asing langsung terhadap rata-ratanya sebesar 11.720,93 juta USD.
4. Ekspor (X₃) merupakan variabel independen, ekspor diukur dengan satuan juta USD pada tahun 1990-2023. Ekspor memiliki nilai rata-rata sebesar 115.926,2 juta USD, nilai minimum pada tahun 1990 sebesar 25.675,30 juta USD dan nilai maksimum pada tahun 2022 sebesar 291.904,3. Standar deviasi ekspor sebesar 72.767,88 juta USD. Ini menunjukkan bahwa perbedaan ekspor terhadap rata-ratanya sebesar 72.767,88 juta USD.

5. Impor (X_4) merupakan variabel independen, impor diukur dengan satuan juta USD pada tahun 1990-2023. Impor memiliki nilai rata-rata sebesar 102.015,8 juta USD, nilai minimum pada tahun 1999 sebesar 24.003,3 juta USD dan nilai maksimum pada tahun 2022 sebesar 237.447,1 juta USD. Standar deviasi impor sebesar 68.654,12 juta USD. Ini menunjukkan bahwa perbedaan impor terhadap rata-ratanya sebesar 68.654,12 juta USD.
6. Guncangan makro (D_1) merupakan variabel dummy, diukur berdasarkan ada tidaknya guncangan makro yang terjadi di Indonesia pada tahun 1999-2023. Guncangan makro memiliki nilai rata-rata sebesar 0,441, dengan nilai tidak adanya guncangan makro bernilai 0, dan nilai terjadinya guncangan makro bernilai 1. Standar deviasi guncangan makro sebesar 0,503. Ini menunjukkan bahwa perbedaan terjadi atau tidaknya guncangan makro terhadap rata-ratanya sebesar 0,503.
7. Sistem nilai tukar (D_2) merupakan variabel dummy, diukur berdasarkan sebelum dan sesudah perubahan sistem nilai tukar, dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas, yang diterapkan di Indonesia pada tahun 1999-2023. Sistem nilai tukar memiliki nilai rata-rata sebesar 0,764, dengan nilai sebelum perubahan yaitu menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali bernilai 0, dan nilai sesudah mengalami perubahan menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas bernilai 1. Standar sistem nilai tukar sebesar 0,43. Ini menunjukkan bahwa perbedaan perubahan sistem nilai tukar terhadap rata-ratanya sebesar 0,503.

Uji Stasioneritas

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Data Pada Tingkat Level

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
TAHUN		Dropped from Test		
Y	0.6926	0	7	33
X1	0.0001	0	7	33
X2	0.7259	0	7	33
X3	0.9733	2	7	31
X4	0.9128	0	7	33
D1	0.0005	0	7	33
D2	0.3592	0	7	33

Berdasarkan Tabel 2 setelah dilakukan uji akar unit dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF), didapatkan bahwa pada tingkat level hanya variabel inflasi (X_1) dan guncangan makro (D_1) yang datanya stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas 0,000 dan $0,000 < \alpha = 5\%$. Sedangkan variabel nilai tukar (Y), investasi asing langsung (X_2), ekspor (X_3), impor (X_4), dan sistem nilai tukar (D_2) tidak stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas 0.692, 0.725, 0.973 dan 0.359.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Data Pada Tingkat First Difference

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(TAHUN)		Dropped from Test		
D(Y)	0.0000	0	7	32
D(X1)	0.0000	7	7	25
D(X2)	0.0000	0	7	32
D(X3)	0.0000	1	7	31
D(X4)	0.0002	1	7	31
D(D1)	0.0000	0	7	32
D(D2)	0.0000	0	7	32

Berdasarkan Tabel 3 setelah dilakukan uji akar unit dengan uji ADF dengan tingkat first difference didapatkan kesimpulan semua variabelnya telah stasioner pada tingkat first difference dengan nilai probabilitas semua variabel $<$ dari taraf nyata 5%.

Uji Kointegrasi

Tabel 4. Uji Johansen Cointegration Test Trace Statistic

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.839438	160.5785	125.6154	0.0001
At most 1 *	0.768358	102.0481	95.75366	0.0172
At most 2	0.492454	55.24619	69.81889	0.4088
At most 3	0.364955	33.54480	47.85613	0.5268
At most 4	0.301500	19.01491	29.79707	0.4919
At most 5	0.186290	7.532649	15.49471	0.5166
At most 6	0.028821	0.935815	3.841465	0.3334

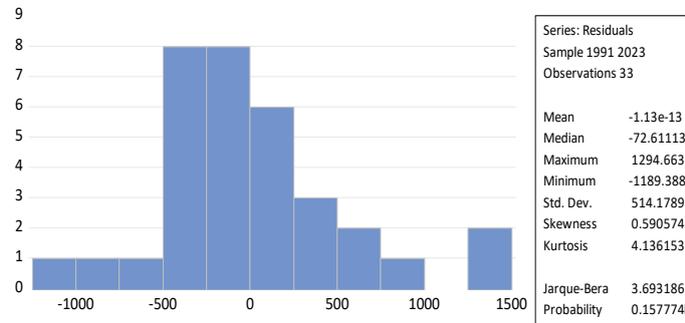
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.0286	112.8743	3.322533	0.0027
D(X1)	35.11104	7.486673	4.689806	0.0001
D(X2)	0.006614	0.018075	0.365945	0.7174
D(X3)	-0.015764	0.008296	-1.900360	0.0685
D(X4)	0.001233	0.007904	0.155936	0.8773
D(D1)	363.1401	153.1045	2.371845	0.0254
D(D2)	4470.809	910.0666	4.912618	0.0000
R-squared	0.871980	Mean dependent var	406.4315	
Adjusted R-squared	0.842438	S.D. dependent var	1437.064	
S.E. of regression	570.4303	Akaike info criterion	15.71649	
Sum squared resid	8460159.	Schwarz criterion	16.03393	
Log likelihood	-252.3221	Hannan-Quinn criter.	15.82330	
F-statistic	29.51567	Durbin-Watson stat	1.998287	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari Uji Normalitas yang diperoleh, dapat dilihat bahwa probability menunjukkan angka $0,157 > \alpha (0,05)$, Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleaneritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikoleaneritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12740.61	1.292108	NA
D(X1)	56.05027	1.847565	1.847315
D(X2)	0.000327	1.680396	1.627954
D(X3)	6.88E-05	3.607029	3.258676
D(X4)	6.25E-05	3.590004	3.422313
D(D1)	23440.98	1.008553	1.008553
D(D2)	828221.3	2.545313	2.468182

3. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.225575	Prob. F(2,24)	0.7997
Obs*R-squared	0.608884	Prob. Chi-Square(2)	0.7375

Dari hasil Uji Autokorelasi yang telah dilakukan, Prob. Chi-Square(2) yang ditunjukkan adalah 0,737 yang artinya angka tersebut lebih dari α (0,05). Hal ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.498262	Prob. F(6,26)	0.8038
Obs*R-squared	3.403151	Prob. Chi-Square(6)	0.7568
Scaled explained SS	3.312586	Prob. Chi-Square(6)	0.7687

Berdasarkan tabel di atas, Prob. Chi Square yang ditunjukkan adalah 0,7568 yang mana lebih besar dari α (0,05). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan atau varians dari residual konstan (homoskedastisitas).

Pengujian Pengaruh Inflasi, Investasi Asing Langsung, Ekspor Impor, Guncangan Makro, dan Sistem nilai tukar Secara Simultan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013;98). Berdasarkan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = (6);(27)$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,46 dan dari Tabel 5 maka diperoleh nilai Fhitung sebesar 29,515 dengan probabilitas = 0,00. Oleh karena Fhitung (29,51) > Ftabel (2,46) dan nilai probabilitasnya $0,00 < 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang bermakna bahwa inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro, dan sistem nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat tahun 1990 sampai 2023. Diketahui nilai koefisien determinasi R Square yaitu sebesar 0,872 atau 87,2 persen. Jadi besarnya pengaruh variabel inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro dan sistem nilai tukar terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS beras adalah sebesar 87,2 persen. Sedangkan 12,8 persen di pengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Pengaruh Inflasi, Investasi Asing Langsung, Ekspor, Impor, Guncangan Makro dan Sistem nilai tukar Secara Parsial Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro, dan sistem nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengujian Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Nilai Tukar (Y)

Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar 4,689, dengan probabilitas = 0,000. Oleh karena t_{hitung} 4,689 > t_{tabel} 1,703 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS.

2. Pengujian Pengaruh Investasi Asing Langsung (X_2) terhadap Nilai Tukar (Y)

Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 4.5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar 0,365 dengan probabilitas = 0,358. Oleh karena t_{hitung} 0,365 < t_{tabel} 1,703 dan nilai probabilitas sebesar $0,358 > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini bermakna bahwa investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah

atas Dolar AS.

3. Pengujian Pengaruh Ekspor (X_3) terhadap Nilai Tukar (Y)
 Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 4.5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar -1,900 dengan probabilitas = 0,034. Oleh karena $t_{hitung} -1,900 < t_{tabel} -1,703$ dan nilai probabilitas sebesar $0,034 < 0,05$ (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS.
4. Pengujian Pengaruh Impor (X_4) terhadap Nilai Tukar (Y)
 Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 4.5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar 0,155 dengan probabilitas = 0,438. Oleh karena $t_{hitung} 0,155 < t_{tabel} 1,703$ dan nilai probabilitas sebesar $0,438 > 0,05$ (α) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini bermakna bahwa variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
5. Pengujian Pengaruh Guncangan Makro (D_1) terhadap Nilai Tukar (Y)
 Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 4.5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar 2,371 dengan probabilitas = 0,012. Oleh karena $t_{hitung} 2,371 > t_{tabel} 1,703$ dan nilai probabilitas sebesar $0,012 < 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna perekonomian yang terjadi guncangan makro menyebabkan rata-rata nilai tukar Rupiah atas Dolar AS lebih tinggi dibandingkan dengan jika tidak terjadi guncangan makro.
6. Pengujian Pengaruh Sistem Nilai Tukar (D_2) terhadap Nilai Tukar (Y) Dengan jumlah pengamatan sebanyak 34, $k = 7$, $df = 27$, $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703 dan dari output pada Tabel 5 perhitungan menggunakan Eviews diperoleh t_{hitung} sebesar 4,912 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena $t_{hitung} 4,912 > t_{tabel} 1,703$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna perubahan sistem nilai tukar menjadi mengambang bebas menyebabkan rata-rata nilai tukar Rupiah atas Dolar AS lebih tinggi dibandingkan sebelumnya menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 1990 hingga 2023. Analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi tingkat inflasi di Indonesia selama periode tersebut adalah 35,111, yang bermakna jika tingkat inflasi naik satu persen, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 3.511,104 Rupiah per Dolar AS.

Pratiwi dan Santosa (2012) mengemukakan bahwa inflasi memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan dalam nilai tukar karena mencerminkan daya beli dalam suatu negara serta nilai dari PDB yang menggambarkan jumlah dari produksi barang atau jasa di suatu negara. Pengaruh positif dari inflasi ini sesuai dengan teori paritas daya beli, yang dimana ketika harga barang naik mengakibatkan penurunan nilai uang dan mengurangi jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang. Efek ini mendorong depresiasi nilai Rupiah karena inflasi menyebabkan mata uang tersebut memerlukan lebih banyak Rupiah untuk mendapatkan Dolar Amerika Serikat (Istiqomah, 2013).

2. Pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Nilai Tukar

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa investasi asing langsung mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS dari tahun 1990 hingga 2023.

3. Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada periode 1990-2023. Berdasarkan analisis regresi, tingkat ekspor di Indonesia selama periode tersebut memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,015 terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Artinya, jika tingkat ekspor menurun satu juta USD, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat akan mengalami depresiasi sebesar 1,5764 Rupiah per Dolar

AS. Menurut teori neraca perdagangan, ekspor neto suatu negara sering kali dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar negara tersebut. Peningkatan atau surplus dalam neraca perdagangan dapat menyebabkan apresiasi mata uang negara tersebut. Sebaliknya, penurunan nilai ekspor neto atau defisit dalam neraca perdagangan dapat menyebabkan depresiasi mata uang negara tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Wulandari (2014), yang juga menemukan bahwa ekspor neto memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah.

4. Pengaruh Impor terhadap Nilai Tukar

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa impor mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS dari tahun 1990 hingga 2023.

5. Pengaruh Guncangan Makro terhadap Nilai Tukar

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa guncangan makro di Indonesia selama periode 1990-2023 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Koefisien regresi untuk guncangan makro adalah 36.314,01, yang mengindikasikan bahwa terjadinya guncangan makro menyebabkan rata-rata depresiasi nilai tukar sebesar 36.314,01 Rupiah per Dolar AS dibandingkan dengan kondisi tanpa adanya guncangan makro. Guncangan makro menyebabkan perubahan signifikan dalam kondisi perekonomian Indonesia, yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik. Hal ini mengakibatkan penurunan permintaan terhadap mata uang domestik dan peningkatan permintaan terhadap mata uang asing, khususnya Dolar AS. Sebagai akibatnya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi yang tajam. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Istiqomah (2013), yang juga menyatakan bahwa guncangan makro memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Guncangan makro tidak hanya mempengaruhi stabilitas ekonomi secara umum, tetapi juga mengurangi kepercayaan terhadap mata uang domestik, yang pada akhirnya menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

6. Pengaruh Sistem Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar

Hasil penelitian menunjukkan sistem nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2023 memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS tahun 1990-2023. Dengan koefisien regresi sebesar 4470,809 artinya menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas menyebabkan rata-rata nominal nilai tukar lebih tinggi (depresiasi) sebesar 44.7080,9 Rupiah/USD dibandingkan ketika menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Hal ini dapat disebabkan oleh penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas, dimana nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing ditentukan berdasarkan dinamika pasar. Proses ini merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing di pasar valuta asing (Edwin, 2001).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi, investasi asing langsung, ekspor, impor, guncangan makro dan sistem nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS bermakna peningkatan inflasi akan menyebabkan nilai nominal nilai tukar Rupiah atas Dolar AS meningkat yang mana mengandung arti bahwa nilai tukar Rupiah atas Dolar AS mengalami depresiasi. Investasi asing langsung secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS bermakna peningkatan investasi asing langsung akan menyebabkan nilai nominal nilai tukar Rupiah atas Dolar AS meningkat yang mana mengandung arti bahwa nilai tukar Rupiah atas Dolar AS mengalami depresiasi. Impor secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS, Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS bermakna peningkatan impor akan menyebabkan nilai nominal nilai tukar Rupiah atas Dolar AS meningkat yang mana mengandung arti bahwa nilai tukar Rupiah atas Dolar AS mengalami depresiasi.
3. Ekspor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS bermakna peningkatan ekspor akan menyebabkan nilai nominal nilai tukar Rupiah

- atas Dolar AS menurun yang mana mengandung arti bahwa nilai tukar Rupiah atas Dolar AS mengalami apresiasi.
4. Terjadinya guncangan makro menyebabkan rata-rata nominal nilai tukar Rupiah atas Dolar AS lebih tinggi dibandingkan ketika tidak terjadinya guncangan makro, Ini mengindikasikan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung mengalami depresiasi (melemah) ketika terjadi guncangan makroekonomi, dibandingkan dengan kondisi ketika tidak ada guncangan makroekonomi.
 5. Menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas menyebabkan rata-rata nominal nilai tukar Rupiah atas Dolar AS lebih tinggi dibandingkan ketika menggunakan menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali, yang mana hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung mengalami depresiasi (melemah) dalam konteks penggunaan sistem nilai tukar mengambang bebas dibandingkan dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., Rumondor, B.Y., Kusuma, A.C.M., & Sya'banni, R.E. (2016). Analisis Pengaruh Supply Dan Demand Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Working Paper Bank Indonesia, WP/02/2016.
- Admadja, Edwin Surya. (2001). Free Floating Exchange Rate System dan Penerapannya pada Kebijakan Ekonomi di Negara yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Universitas Kristen Petra*. 3(1), pp. 18-29.
- Alamsyah, Halim., Joseph, Charles., Agung, Juda., & Zulverdy, Doddy. (2001). Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(3).
- Andrian, T., & Lestari, T. P. (2013). Analisis Dampak Target the Fed Rate Terhadap Kebijakan Moneter Bank Indonesia (Periode 2005: 07-2013:12). *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10(2).
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), pp. 103–110.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar Rupiah. *Kinerja*, 16(1), pp. 40-50.
- Friedman, M. (1977). Nobel lecture: Inflation and Unemployment. *Journal of Political Economics*, 85(3), pp. 451-472.
- Friedman, M., & Schwartz, A. J. (2008). *A monetary history of the United States, 1867-1960*. Princeton university press, 14.
- Chappelow, Jim. 2019. Economic Shock. <https://www.investopedia.com/terms/e/economic-shock.asp>
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate (Edisi Delapan)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goeltom, M. S., & Zulverdi, D. (2003). Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(2), 69-91.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Inflasi, Ekspor, impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), pp. 97-103.
- Islam, R., Ghani, A.B.A., Mahyudin, E., & Manickam, N. (2017). Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), pp. 355-364.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simorangkir, I. (2004). *Sistem dan kebijakan nilai tukar*. Seri Kebanksentralan, 12.
- Sriyono, & Kumalasari, H. M. (2020). *Buku Ajar Keuangan Internasional*. Sidoarjo: Umsida Press
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- _____. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Tiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyana Utama, Made. (2017). *Buku Ajar Ekonometrika*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Utami, D. T., & Islami, F. S. (2021). Pengaruh Variabel-Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(9), pp. 60–72.